

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, di Tk Negeri Pembina Kec. Kota Timur

Magfira Biludi¹, Masita Siyuta², Wulandari Dasi³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: masitasiyuta596@email.com¹, magfirabiludi@gmail.com², wulandaridasi16@gmail.com³

Alamat: Jl. Jend.Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec.Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo96128

Korespondensi Penulis: masitasiyuta596@email.com*

Abstract. *The development of emotional intelligence is greatly influenced by parenting patterns. Therefore, children's emotional intelligence needs to be formed during the pre-school period where there is reinforcement from the environment and parenting patterns obtained from teachers. This study aims to strengthen emotional intelligence that influences early childhood parenting patterns, informing children to control their emotions, overcome fear, dare and be ready to socialize without shame with their peers. This method is a descriptive qualitative study. The sample population of pre-school children at Pembina State Kindergarten, East City District. The total used in this study was group B2 at Pembina State Kindergarten, totaling 16 people consisting of 7 girls and 10 boys. This study used an observation method obtained from children's activities observed during the process of activities in the classroom about emotions.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Parenting Patterns and Influence, Early childhood.*

Abstrak. Perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Oleh karena itu kecerdasan emosional anak perlu di bentuk pada masa pra-sekolah di mana adanya penguatan dari lingkungan dan pola asuh yang di dapat dari guru. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat kecerdasan emosional yang berpengaruh pada pola asuh anak usia dini, memberitahukan anak mengontrol emosi yang ada dalam diri mereka mengalahkan rasa takut memberanikan diri dan siap bersosialisasi tanpa rasa malu dengan teman sebayanya. Metode ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Populasi sample anak paud di TK Negeri Pembina Kec. Kota Timur. Total yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kelompok B2 di sekolah TK Negeri Pembina yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 7 perempuan dan 10 laki-laki. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi yang di dapat pada kegiatan anak yang di amati pada saat proses kegiatan di dalam kelas tentang emosional.

Kata kunci : Kecerdasan Emosioal, Pola Asuh anak dan Pengaruh, Anak Usia Dini.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan masa di mana seseorang mengalami fase perkembangan yang cepat dan fundamental untuk pertumbuhan di masa mendatang. Menurut National Association for The Education Young Children (NAEYC), anak usia dini, yang biasanya berusia 0-8 tahun, adalah periode yang penting. Saat ini, merupakan waktu yang optimal bagi individu untuk menerima pembinaan pendidikan, baik secara formal, non-formal, maupun informal (Maulidah, 2021). Dalam masa ke-emasan atau golden age, anak perlu diberikan stimulus untuk dapat mencapai tahap perkembangan baik secara fisiknya maupun secara psikisnya yang matang untuk merespon rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Orang tua harus memanfaatkan momen ini untuk meletakkan dasar bagi perkembangan anak mereka, termasuk perkembangan bahasa, pemahaman diri, keterampilan sosial emosional, dan potensi lainnya.

Anak menempatkan posisi paling strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia untuk masa depan.

Oleh karena itu pembinaan utama bagi anak, yaitu selain pola asuh dalam keluarga yang di perankan oleh ibu, dan ayah untuk anaknya, penting dalam pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung perlu karena akan berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak.

Adapun salah satu komponen pengembangan dalam diri anak yang perlu adanya bimbingan dari orang tua dan lingkungan anak dalam menstimulus perkembangan yakni pengembangan sosial emosional. Hal tersebut tentunya Orang tua harus memberi anak kesempatan untuk bersosialisasi dengan anak-anak lain agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan keluarga dan lingkungan baru yang seusianya atau orang dewasa, orang tua harus selalu memberikan anak motivasi sehingga anak akan selalu aktif secara sosial.

Setiap perkembangan anak mempunyai perkembangan yang berbeda termasuk kecerdasan emosionalnya sendiri, karena setiap anak dipengaruhi oleh banyak hal baik itu lingkungan, stimulasi, pola asuh, budaya dan masih banyak lagi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Namun banyak faktor yang dapat dijadikan acuan oleh orang tua dan guru dalam melakukan observasi terhadap perkembangan anak.

Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosial emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Rapuhnyakemampuan anak dalam berperilaku sosial di lingkungannya akan menghambat perkembangan anak untuk mengendalikan emosinya.

Perasaan emosi merupakan perasaan yang bergejolak pada setiap diri individu yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada ekspresi wajah, perasaan yang akhirnya akan mengakibatkan aksi untuk melampiaskan emosi tersebut, seperti menangis, tertawa, terharu, marah dan sebagainya (Karisma, 2020). Kecerdasan emosi merupakan penentu dari keberhasilan seseorang. Sosioemosional pada anak penting dikembangkan karena anak memiliki masa emas perkembangan sosioemosional sesuai tahap perkembangannya (Wahyuningsih, 2014). Kemampuan sosial emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Rapuh nyakemampuan anak dalam berperilaku sosial di lingkungannya akan menghambat perkembangan anak untuk

mengendalikan emosinya, oleh karena itu pembinaan utama bagi anak, yaitu selain pola asuh dalam keluarga yang di perankan oleh ibu, dan ayah untuk anaknya, penting dalam pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung perlu karena akan berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Emosi dapat bersifat membahayakan manakala emosi tidak dibimbing oleh nalar. Tidak sedikit kasus yang memperlihatkan emosi yang begitu liar karena sebuah kekecewaan ataupun ketakutan. Karena itu, keberhasilan hidup atau kesuksesan individu adalah manakala individu mampu menselaraskan kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Crow dan Crow (1958), pengertian emosi adalah ‘An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his evert behavior’. Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang digeneralisasikan dalam penyesuaian diri dan mental sehingga dapat menerangkan siapa individu tersebut sesungguhnya dan ditunjukkan dalam setiap perilakunya.

Chaplin (1998) dalam dictionary of psychology, bahwa marah adalah reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresif lahiriyah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi dan dicirikan kuat oleh reaksi pada sistem otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik, dan secara implisit disebabkan oleh reaksi seragam, baik yang bersifat somatis atau jasmaniyah maupun yang verbal atau lisan. Hyson juga mengatakan bahwasecara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek, yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan gembira (Hyson, 2004).

Tatminingsih (2019:486) menyatakan bahwa “kemampuan emosional adalah kemampuan individu dalam merespon atau bereaksi terhadap suatu peristiwa dihadapinya”. Sementara menurut Nugraheni (2014:16), sosial emosional adalah kemampuan dalam berhubungan dengan insan lainnya, bersikap bertata krama yang baik, patuh peraturan serta berdisiplin dalam kehidupan sosial dan dapat mengatur reaksi emosi yang sesuai keadaan dan wajah.

Wiyani (2016:197) yang menyatakan bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik diantara pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak, tetapi orangtua harus mampu mengkombinasikan dengan pola asuh yang lainnya. Guna, dkk.(2019: 251). Pola asuh permisif karena acuh membuat anak merasa

tidak diinginkan, tidak dipedulikan sehingga menyebabkan anak mempunyai harga diri rendah dan merasa bukan bagian penting untuk orangtuanya.

Hasnida (2014: 104-107) menyatakan bahwa orangtua otoriter adalah orangtua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orangtua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh. Dan pola asuh permisif menurut Hasnida (2014:104-107) adalah orangtua yang membolehkan apa pun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orangtua sangat cinta atau sangat acuh.

Menurut Edward (2006: 56) Pola asuh orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan orangtua, lingkungan, dan budaya. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. menurut Madyawati (2016:37-39) adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Dan pola asuh permisif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki subjek sebanyak 18 anak terdiri dari 8 perempuan dan 10 laki-laki di salah satu lembaga yang ada di kota Gorontalo tepatnya di TK Negeri Kec, Pembina Kota Timur teknik pengumpulan data menggunakan observasi ceklis dengan daftar kriteria penilaian berdasarkan indikator kemampuan, pengetahuan atau tingkah laku yang diberi pilihan, "ya" atau "tidak" dapat di indikasikan dengan tahapan perkembangan anak dari tanda ceklis dan aspek yang di kembangkan.

Wiratna Sujarweni, mendeskripsikan pengertian penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Kualitatif juga di tafsirkan sebagai penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar

alamiah dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Selain itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif.(Winarni, 2021) Tujuan utama dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Sejumlah teknik pengumpulan data digunakan dalam metode kualitatif, di antaranya adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Pada metode ini rata-rata menjadi acuan bagi peneliti untuk menentukan kriteria pengkategorian. pengkategorian tersebut terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Selain menggunakan rata-rata untuk menentukan kriteria pengkategorian juga menggunakan skor minimum, maksimum, dan simpangan rata-rata. Dalam penelitian, skor minimum adalah 0, maksimum adalah 3, dan simpangan rata-rata adalah 2,12 berdasarkan hal tersebut di peroleh kriteria pengkategorian sebagaimana yang di tunjukan pada table berikut.

Tabel 1.1 kategori kriteria

Kategori	Rumus
Rendah	$X \geq 2,12$
Sedang	$2,12 < x < 3$
Tinggi	$X < 3$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Rekapitulasi data skor nilai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini, yang di miliki 18 anak di Tk Negeri Pembina Kec.Kota Timur di nyatakan seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Skor Nilai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Subject	Skor	Rata-rata	Kriteria
A	3	0,16	Rendah
A	3		
A	3		
H	3		
S	3		
Q	3		
S	3		
A	3		
T	3		
U	3		
H	3		
I	3		
M	3		
N	3		
O	3		
I	3		

Dari analisis data terdapat 18 anak yang memiliki sikap emosional yang baik, dapat dilihat dari hasil skor setiap anak memiliki 3 skor oleh karena itu sudah mencakup pada tiap anak yang kami amati di Tk Negeri Pembina Kec. Kota Timur. Berdasarkan data dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 100% anak memiliki kemampuan emosional. Melakukan observasi, anak-anak sudah terstimulasi dengan baik dikarenakan adanya penerimaan dari diri anak tersebut yang kemudian tenaga pendidik yaitu guru, terus menerus memberikan segala bentuk kegiatan pembelajaran yang dibuat dengan situasi yang nyaman dan tentunya aman serta mengarahkan bermain sambil belajar. Sehingga anak-anak tersebut memiliki respon yang baik atau apa yang diberikan oleh guru. Walaupun dengan pembelajaran sederhana namun sangat bermakna, misalnya di sekolah tersebut membiasakan anak untuk bersosialisasi dengan teman menunjukkan rasa empati, memahami perasaan senang dan tidak senang, mampu mengendalikan egois. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kriteria penilaiannya, 18 anak sudah tergolong nilai karakter emosional yang tinggi.

B. Pembahasan

Teori yang mendukung perkembangan emosional anak yaitu kecerdasan yang didapatkan oleh anak-anak usia 5-6 tahun apakah sudah sesuai dengan apa yang didapatkan sehingga bisa mendukung kecerdasan emosional mereka atau tidak, karakter yang dibentuk oleh guru maupun orang tua. Contohnya pada saat bermain dengan temannya dan mainnya diambil oleh teman yang lain dimana anak tersebut akan tantrum dan menangis karena merasa mainnya diambil, dan pada saat anak bermain terjadi kesalahpahaman anak tidak memukul atau membalas tetapi dia akan menangis sambil memanggil guru untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi tetapi ada juga anak yang akan langsung memukul karena tidak terima mainnya diganggu atau diambil oleh teman lain.

Emosi adalah perasaan yang dialami anak, emosi juga memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian dan kapasitas anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosial emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari.

Basic emotion dan bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada masa kanak-kanak adalah marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Ciri utama reaksi emosi pada anak adalah reaksi emosi anak yang sangat kuat, reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan, reaksi emosi anak mudah berubah,

reaksi emosi bersifat individual, reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan.

Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut, rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira, sedih dan kasih sayang. Gambaran umum pola atau bentuk hubungan emosi terhadap kehidupan seorang anak; Pertama, emosi mewarnai pandangan anak terhadap dimensi kehidupan. Persepsi tentang rasa malu, takut, agresif, ingin tahu atau bahagia, dan lain-lain akan mengikuti pola tertentu sesuai pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. Kedua, mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi, anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial

faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak meliputi; keadaan di dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan. adapun salah satu komponen pengembangan dalam diri anak yang perlu adanya bimbingan dari orang tua dan lingkungan anak dalam menstimulus perkembangan yakni pengembangan sosial emosional. Hal tersebut tentunya Orang tua harus memberi anak kesempatan untuk bersosialisasi dengan anak-anak lain agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan keluarga dan lingkungan baru yang seusianya atau orang dewasa, orang tua harus selalu memberikan anak motivasi sehingga anak akan selalu aktif secara sosial. Orang tua sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak (Hidayah, 2009: 77).

(Hurlock, 1997: 268) mengemukakan beberapa pola perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak pada masa awal, yang meliputi: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, meniru, dan kelekatan Pola asuh diartikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak dalam interaksi, komunikasi dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Hubungan positif antara orang tua dan anak akan memungkinkan orang tua untuk mengatur perilaku anak-anak mereka serta untuk memaksimalkan bakat dan keterampilan mereka dengan menerapkan atau menetapkan batasan secara teratur. Keterkaitan antara orang tua dan anak-anak selama perkembangan emosional akan membantu anak-anak dalam belajar bagaimana menghadapi keadaan yang melibatkan emosi mereka. Karena dapat meningkatkan pertumbuhan otak anak-anak dan meningkatkan kapasitas mental mereka, lingkungan emosional yang diciptakan orang tua memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan emosional mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Konstantinus Dua Dhiu & Yasinta Maria Fono (2022) yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" mengartikan bahwa peran orang tua sangat penting untuk mendorong perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh yang ideal adalah yang sensitif dan responsif artinya kita sensitif sama kebutuhan anak, anak memiliki sifat responsif adalah kita bisa merespons dengan tepat apa yang dialami anak dan yang jadi kebutuhan anak. Seperti kita tahu, ada empat macam pola asuh, yaitu sebagai berikut, Uninvolved atau kurang terlibat (anak cenderung dibiarkan), Indulgent atau permisif (mengikuti kemauan anak), Authoritarian atau otoriter (anak harus mengikuti apa kata orang tua) dan Authoritative atau demokratis (segala sesuatu didiskusikan dengan anak). Orang tua sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak (Hidayah, 2009: 77).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Dapat disimpulkan bahwa dari penelitian di kelas B2 di TK Negeri Pembina Kec. Kota Timur kota Gorontalo, sebagian besar 14 anak sudah bisa dapat mengontrol emosional dan memiliki kecerdasan emosionalnya, dari pola asuh yang baik di dapatkan dari orang tua. Dan 2 anak yang belum bisa mengontrol rasa emosional mereka butuh pola asuh lebih baik lagi dari segi pola asuh orang tua dan pola asuh lingkungannya. Kecerdasan emosional anak merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, serta membangun hubungan sosial yang positif. Perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh yang hangat, responsif, konsisten, dan suportif, seperti pola asuh demokratis (authoritative), terbukti paling efektif dalam membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Chaplin, J. P. (1998). Dictionary of psychology. New York: Dell Publishing.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1958). Human development and learning. American Book Company. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/download/52-05/1872/9321>
- Dua, D. Y. M. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional. Jurnal Literatur Review, 3, 438.
- Edwards, C. D. (2006). Ketika anak sulit diatur. Bandung: Mizan Media Utama.
- Eva, Y. (2023). Pendidikan anak usia dini. Solo, Sumatra Barat.
- Hasnida. (2014). Pola asuh orang tua (hlm. 104–107). Jakarta: Luxima.
- Hidayah, R. (2009). Psikologi pengasuhan anak. Malang: UIN-Malang Press.
- <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/download/2702/pdf/12482>
- <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/581/546/1655>
- <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/download/219/279>
- <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/download/219/279>
- <https://media.neliti.com/media/publications/383628-kajian-tentang-pola-asuh-orangtua-terhad-6c280b56.pdf>
- <https://media.neliti.com/media/publications/383628-kajian-tentang-pola-asuh-orangtua-terhad-6c280b56.pdf>
- <https://media.neliti.com/media/publications/383628-kajian-tentang-pola-asuh-orangtua-terhad-6c280b56.pdf>
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hyson, M. (2004). The emotional development of young children: Building an emotion-centered curriculum. New York, NY: Teachers College Press, Columbia University.
- Karisma, R. (2020). Perasaan dan emosi. Pedagogi: Jurnal Risma C, Masganti S, 4, 160–161.
- Madyawati, L. (2016). Strategi pengembangan bahasa pada anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maulidah, E. (2021). Keterampilan 4C dalam pembelajaran untuk anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nugraheni, M. (2014). Peningkatan kemampuan sosial emosional melalui media PowerPoint pada anak usia dini 5–6 tahun di TK SD Model Sleman [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Risma, C., & Masganti, S. (2024). Analisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Risma*, 4, 160–161.
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan sosial emosional anak usia dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi*, 3(2), 484–493. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>
- Thoha, C. (1996). *Kapita selekta pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningsih. (2014). Cara menyampaikan pesan-pesan emosional agar tepat sasaran. *Pedagogi: Jurnal Risma C, Masganti S*, 4, 160–161.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2016). *Desain pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.